



Contents lists available at Indovisi

Jurnal Indovisi

ISSN 2615-4234 (Print) and ISSN 2615-3254 (Electronic)

Journal homepage: <https://journal.dosenindonesia.org/index.php/indovisi>



Efektivitas model pembelajaran controversial public issues dalam meningkatkan critical thinking skills pada mata pelajaran ekonomi

Dhita Aulia Rahmayanti*, Syahrul Munir
Universitas Negeri Malang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 12th, 2024
Revised Nov 20th, 2024
Accepted Des 22th, 2024

Keywords:

Controversial public issues
Critical thinking skills
Profil pelajar pancasila

ABSTRAK

Rendahnya critical thinking skills peserta didik dalam pembelajaran ekonomi menunjukkan perlunya inovasi model pembelajaran yang sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas penerapan model pembelajaran Controversial Public Issues (CPI) dalam meningkatkan critical thinking skills peserta didik dibandingkan dengan model Discovery Learning. Penelitian ini melibatkan 64 peserta didik kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMA Negeri 1 Lawang yang terbagi ke dalam kelas eksperimen ($n = 32$) dan kelas kontrol ($n = 32$). Penelitian menggunakan rancangan eksperimen semu dengan model non-equivalent group pretest-posttest. Data dikumpulkan melalui tes esai Illinois Critical Thinking Skill Test yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, eksplanasi, inferensi, interpretasi, dan regulasi diri. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat, N-Gain Score, dan independent samples t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan critical thinking skills yang lebih tinggi dengan nilai N-Gain sebesar 72,14% (cukup efektif), sedangkan kelas kontrol sebesar 36,26% (tidak efektif). Temuan ini menunjukkan bahwa model CPI efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan relevan untuk mendukung pembelajaran abad ke-21.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Dhita Aulia Rahmayanti,
Universitas Negeri Malang
Email: dhita.aulia.1904316@students.um.ac.id

Pendahuluan

Perubahan kebijakan dalam dunia pendidikan merupakan proses yang tidak terpisahkan dari dinamika perkembangan masyarakat dan tuntutan zaman (Qomariyah & Rustam, 2024). Perubahan tersebut tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka ruang bagi lahirnya berbagai inovasi pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Salah satu kebijakan yang menandai arah baru pendidikan Indonesia adalah penguatan pembelajaran berkarakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Darmayanti et al., 2024; Henik, 2024). Kebijakan ini dikembangkan sebagai upaya menjawab krisis pembelajaran yang telah berlangsung cukup lama dan semakin terasa dampaknya selama masa pandemi Covid-19. Melalui Profil Pelajar Pancasila, tujuan pendidikan nasional dirumuskan secara lebih sederhana dan operasional agar dapat menjadi acuan bersama dalam proses pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Anissa Fitri Utami et al., 2024; Wijaya et al., 2024).

Pembelajaran tidak lagi semata-mata berorientasi pada penguasaan materi, tetapi diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi global dan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila (Mashuri & Syahid, 2024; Nababan, 2024). Salah satu kompetensi utama yang ditekankan adalah kemampuan bernalar kritis (*critical thinking skills*), terutama dalam konteks pembelajaran abad ke-21 dan tantangan industri 4.0 (Wijaya et al., 2024). Kemampuan ini berkaitan erat dengan *scientific thinking*, karena menuntut peserta didik untuk mampu mengolah informasi secara objektif, mengaitkan berbagai sumber informasi, serta melakukan analisis, evaluasi, dan refleksi secara sistematis (Aini, 2024). Sejalan dengan kebijakan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik dikatakan memiliki kemampuan bernalar kritis apabila mampu menjalankan proses berpikir tersebut secara sadar dan bertanggung jawab. Pandangan ini sejalan dengan yang mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir yang logis dan reflektif untuk menentukan apa yang diyakini atau dilakukan (Aimar & Azwar, 2024; Kamaulidya et al., 2024; Utami, 2024).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat berkaitan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi sosial dan lingkungan belajar yang mendukung, peserta didik membangun pengetahuan dan kemampuan berpikirnya dengan pendampingan guru sebagai fasilitator (Gautam & Agarwal, 2023; Saleem et al., 2021). Namun, praktik pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud. Pada mata pelajaran ekonomi, pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian konsep-konsep teoritis yang harus dihafal, sementara pengaplikasian konsep dalam konteks ekonomi nyata, seperti pemecahan masalah berbasis studi kasus, belum optimal (Gautam & Agarwal, 2023; Saleem et al., 2021). Akibatnya, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran relatif rendah dan proses belajar cenderung berorientasi pada hasil akhir, bukan pada proses berpikir.

Berbagai kajian menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan tingkat tinggi yang tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu dilatih secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang tepat (Gunartha, 2024; Wisudojati et al., 2024). Penelitian Sihalohe & Saragih, 2024 menyatakan bahwa berpikir kritis berperan penting dalam pengambilan keputusan yang matang dan dapat dipertanggungjawabkan. Berpikir kritis mencakup kemampuan menilai keterandalan sumber, membedakan keterkaitan informasi, mengevaluasi asumsi, menganalisis bias, serta mempertimbangkan bukti dari berbagai sudut pandang (Puling et al., 2024; Rendi et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya menekankan penguasaan konsep dinilai belum cukup untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi menjawab permasalahan tersebut adalah *Controversial Public Issues* (CPI). Model ini memanfaatkan isu-isu publik yang bersifat kontroversial yakni isu yang dapat diterima sekaligus ditolak oleh masyarakat sebagai bahan pembelajaran (Sihombing, 2022; Sulkipani et al., 2020). Isu kontroversial dipahami sebagai gagasan atau pendapat yang telah melalui pertimbangan rasional, namun memunculkan perbedaan pandangan antarindividu atau kelompok. Melalui diskusi terhadap isu-isu ekonomi aktual, peserta didik didorong untuk mengkritisi informasi, mengemukakan argumen berdasarkan bukti, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan. Karakteristik ini menjadikan model CPI selaras dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan relevan dengan penguatan dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila (Hakim et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran *Controversial Public Issues* dalam meningkatkan *critical thinking skills* peserta didik pada mata pelajaran ekonomi. Penelitian ini diarahkan untuk menguji perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model CPI dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembandingan. Hipotesis utama yang diajukan adalah bahwa penerapan model *Controversial Public Issues* mampu menghasilkan peningkatan *critical thinking skills* yang lebih tinggi. Hipotesis ini disusun berdasarkan landasan teoretis konstruktivisme dan konsep berpikir kritis, serta diuji melalui desain penelitian eksperimen semu yang memungkinkan analisis hubungan antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu (*quasi-experimental design*) dengan model non-equivalent group pretest-posttest (Sahir, 2021). Rancangan ini dipilih karena peneliti tidak memiliki kewenangan untuk melakukan pengacakan subjek secara individual, namun tetap memungkinkan pengujian pengaruh perlakuan melalui perbandingan hasil sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Secara rinci, desain penelitian yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lawang, Kabupaten Malang, dengan subjek penelitian berupa peserta didik kelas XI program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kelas XI IPS 2 ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas XI IPS 5 sebagai kelas kontrol. Pemilihan kedua kelas dilakukan melalui observasi awal dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik, meliputi jumlah peserta didik yang relatif sama, rata-rata nilai ujian yang mendekati, serta guru pengampu mata pelajaran ekonomi yang sama. Pertimbangan ini dilakukan untuk meminimalkan potensi bias awal antar kelompok sebelum perlakuan diberikan.

Tabel 1. Desain Penelitian Non-Equivalent Group Pretest-Posttest

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen (XI IPS 2)	O ₁	X ₁ (Controversial Public Issues)	O ₂
Kontrol (XI IPS 5)	O ₃	X ₂ (Discovery Learning)	O ₄

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, kedua kelas terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengukur kemampuan *critical thinking skills* awal peserta didik. Selanjutnya, kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran Controversial Public Issues (CPI), sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran menggunakan model Discovery Learning. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelas diberikan posttest untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan berpikir kritis yang terjadi akibat perbedaan perlakuan.

Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilaksanakan menggunakan model Controversial Public Issues (CPI) dengan menyajikan isu-isu ekonomi aktual yang bersifat kontroversial dan relevan dengan materi pembelajaran ekonomi (Hakim et al., 2023). Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, serta mengemukakan dan mempertahankan pendapat berdasarkan argumen yang logis dan berbasis bukti. Proses pembelajaran menekankan diskusi kelompok dengan posisi pro dan kontra terhadap isu yang dibahas, yang diakhiri dengan refleksi bersama untuk mengevaluasi berbagai sudut pandang yang muncul.

Pembelajaran CPI dilaksanakan melalui kegiatan tatap muka di ruang kelas dengan memanfaatkan bahan ajar berupa teks isu ekonomi, sumber informasi pendukung, serta lembar kerja peserta didik. Seluruh perlakuan diberikan oleh guru mata pelajaran ekonomi yang sama, dengan latar belakang pendidikan sesuai bidang keilmuannya dan pengalaman mengajar pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Model CPI diterapkan selama beberapa pertemuan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu mata pelajaran ekonomi yang berlaku di sekolah. Sebagai pembanding, kelas kontrol melaksanakan pembelajaran menggunakan model Discovery Learning. Dalam model ini, peserta didik diarahkan untuk menemukan konsep ekonomi melalui kegiatan pengamatan, pengolahan informasi, dan penarikan kesimpulan secara mandiri dengan bimbingan guru. Materi, durasi pembelajaran, dan guru pengampu disamakan dengan kelas eksperimen untuk menjaga konsistensi perlakuan, sehingga perbedaan hasil yang diperoleh dapat dikaitkan dengan perbedaan model pembelajaran yang diterapkan.

Unit pemberian perlakuan (*unit of delivery*) dalam penelitian ini adalah kelas, karena intervensi pembelajaran diberikan secara klasikal. Sementara itu, unit analisis (*unit of analysis*) adalah individu peserta didik, yang ditunjukkan oleh skor kemampuan *critical thinking skills* pada pretest dan posttest. Perbedaan antara unit pemberian perlakuan dan unit analisis ini diperhitungkan dalam proses analisis data. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes esai Illinois Critical Thinking Skill Test yang terdiri atas lima butir soal dengan format pertanyaan bertingkat (2-3 tier) (Zhang & Chen, 2021). Instrumen ini mengukur dimensi *critical thinking skills* yang meliputi analysis, evaluation, explanation, inference, interpretation, dan self-regulation, yang disesuaikan dengan dimensi bernalar kritis dalam kebijakan Profil Pelajar Pancasila. Penilaian jawaban peserta didik mengacu pada Guidelines for Scoring Illinois Critical Thinking Skill Test. Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen telah diuji coba pada 56 peserta didik dan dinyatakan valid serta reliabel.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pengolahan data untuk melihat perubahan skor *critical thinking skills* berdasarkan hasil pretest dan posttest. Tahap kedua meliputi uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Tahap ketiga adalah pengujian hipotesis menggunakan uji peningkatan nilai (N-Gain Score) untuk mengetahui tingkat efektivitas perlakuan, serta uji *independent samples t-test* untuk menguji perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan dua kelompok kelas, yaitu kelas eksperimen (XI IPS 2) yang memperoleh perlakuan model pembelajaran *Controversial Public Issues* (CPI) dan kelas kontrol (XI IPS 5) yang mengikuti pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Seluruh peserta didik yang ditetapkan sebagai subjek penelitian mengikuti rangkaian kegiatan penelitian secara lengkap, mulai dari tahap pretest, pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perlakuan masing-masing kelompok, hingga tahap posttest. Tidak terdapat peserta didik yang mengundurkan diri, berpindah kelompok (*crossover*), maupun tidak menyelesaikan seluruh rangkaian pembelajaran. Dengan demikian, seluruh peserta didik yang memulai penelitian juga dimasukkan dalam analisis utama.

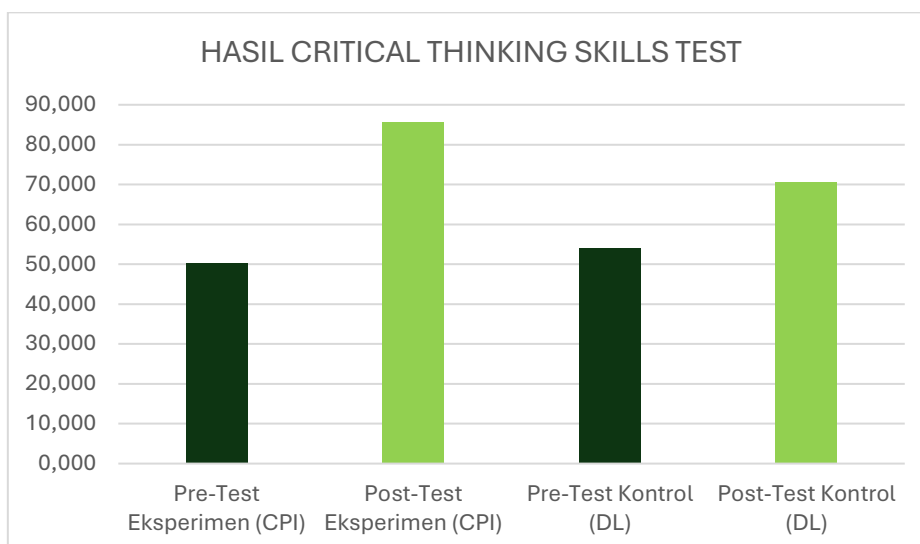
Pelaksanaan perlakuan pada kedua kelompok berlangsung sesuai dengan perencanaan penelitian yang telah ditetapkan. Model pembelajaran *Controversial Public Issues* (CPI) pada kelas eksperimen dan *Discovery Learning* pada kelas kontrol diterapkan oleh guru mata pelajaran ekonomi yang sama. Materi pembelajaran, alokasi waktu, serta jumlah pertemuan pembelajaran disamakan pada kedua kelompok. Selama proses pembelajaran berlangsung, tidak ditemukan penyimpangan prosedur, gangguan teknis, maupun hambatan signifikan yang dapat memengaruhi jalannya perlakuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa fidelity perlakuan terjaga dengan baik, sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai refleksi dari perbedaan model pembelajaran yang diterapkan, bukan akibat perbedaan faktor eksternal lainnya.

Tabel 2. Statistik Deskriptif *Critical Thinking Skills* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	N	Pretest (Mean $\pm$ SD)	Posttest (Mean $\pm$ SD)
Eksperimen (CPI)	32	50,31 $\pm$ 12,31	85,63 $\pm$ 8,21
Kontrol (DL)	32	54,06 $\pm$ 6,89	70,63 $\pm$ 14,52

Untuk melihat kondisi awal kemampuan berpikir kritis peserta didik, dilakukan pengukuran pretest pada kedua kelompok sebelum perlakuan diberikan. Statistik deskriptif kemampuan *critical thinking skills* pada tahap pretest dan posttest disajikan pada Tabel 2. Rata-rata skor pretest kelas eksperimen sebesar 50,31 dengan standar deviasi 12,31, sedangkan rata-rata skor pretest kelas kontrol sebesar 54,06 dengan standar deviasi 6,89. Perbedaan rata-rata skor pretest antara kedua kelompok relatif kecil dan tidak menunjukkan perbedaan mencolok. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kedua kelompok berada pada kondisi awal yang relatif sebanding sebelum intervensi pembelajaran dilaksanakan.

Kesetaraan kondisi awal ini menjadi dasar penting dalam menilai hasil penelitian, karena menunjukkan bahwa kedua kelompok memulai pembelajaran dari tingkat kemampuan berpikir kritis yang relatif setara. Dengan demikian, perubahan skor yang terjadi pada tahap posttest dapat dikaitkan dengan perlakuan pembelajaran yang diberikan, bukan semata-mata disebabkan oleh perbedaan kemampuan awal peserta didik. Hasil pengukuran posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *critical thinking skills* pada kedua kelompok. Namun, besaran peningkatan yang terjadi berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 85,63 dengan standar deviasi 8,21, sedangkan rata-rata skor posttest kelas kontrol meningkat menjadi 70,63 dengan standar deviasi 14,52. Peningkatan rata-rata skor pada kelas eksperimen terlihat lebih besar dibandingkan kelas kontrol.



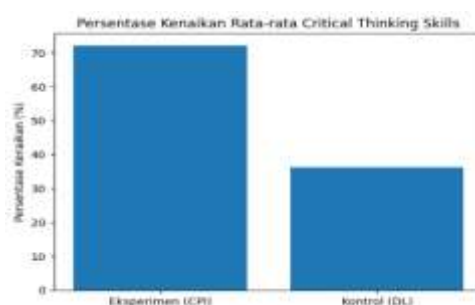
Gambar 1. Diagram Hasil Tes CTS

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, skor *critical thinking skills* kedua kelompok pada tahap pretest berada pada tingkat yang relatif sebanding, sebagaimana tercermin pada Tabel 2. Setelah perlakuan diberikan, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan skor posttest yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata skor kelas eksperimen meningkat hingga 85,63, sedangkan kelas kontrol mencapai 70,63. Perbedaan ketinggian batang pada Gambar 1 menegaskan bahwa penerapan model *Controversial Public Issues* menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih optimal.

Tabel 3. Persentase Kenaikan Rata-rata *Critical Thinking Skills*

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	Kenaikan (%)
Eksperimen (CPI)	50,31	85,63	72,14
Kontrol (DL)	54,06	70,63	36,26

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai besaran peningkatan kemampuan berpikir kritis, persentase kenaikan rata-rata skor pretest ke posttest pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut, kelas eksperimen mengalami kenaikan rata-rata sebesar 72,14%, sedangkan kelas kontrol mengalami kenaikan rata-rata sebesar 36,26%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.



Gambar 2. Persentase Kenaikan Rata-rata *Critical Thinking Skills*

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, persentase kenaikan rata-rata *critical thinking skills* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang jelas. Visualisasi tersebut memperlihatkan bahwa kelas eksperimen yang menerapkan model *Controversial Public Issues* mengalami kenaikan sebesar 72,14%,

sedangkan kelas kontrol yang menggunakan Discovery Learning hanya mencapai 36,26%, sebagaimana dirinci dalam Tabel 3. Kesesuaian antara data numerik pada tabel dan representasi grafis pada gambar menegaskan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen berlangsung lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 4. Hasil Uji Peningkatan Nilai (*N-Gain Score*)

Kelompok	N	Mean N-Gain (%)	SD	Std. Error
Eksperimen (CPI)	32	72,14	15,29	2,70
Kontrol (DL)	32	36,26	31,54	5,58

Efektivitas peningkatan kemampuan berpikir kritis dianalisis menggunakan uji peningkatan nilai (*N-Gain Score*). Hasil uji *N-Gain* pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata nilai *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 72,14 dengan standar deviasi 15,29 dan *standard error* sebesar 2,70. Sementara itu, kelas kontrol memiliki rata-rata nilai *N-Gain* sebesar 36,26 dengan standar deviasi 31,54 dan *standard error* sebesar 5,58. Perbedaan nilai *N-Gain* ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat efektivitas peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kedua kelompok. Nilai *N-Gain* kelas eksperimen berada pada kategori cukup efektif, sedangkan nilai *N-Gain* kelas kontrol berada pada kategori tidak efektif. Hasil uji *N-Gain* menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan *critical thinking skills* peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol setelah perlakuan pembelajaran diberikan.



Tabel 4. Hasil Uji Peningkatan Nilai (*N-Gain Score*)

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3, terdapat perbedaan yang jelas pada tingkat efektivitas peningkatan *critical thinking skills* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Visualisasi tersebut memperlihatkan bahwa nilai Mean *N-Gain* kelas eksperimen yang menerapkan model *Controversial Public Issues* mencapai 72,14%, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan *Discovery Learning* hanya mencapai 36,26%, sebagaimana disajikan secara rinci dalam Tabel 4. Kesesuaian antara data numerik pada tabel dan representasi grafis pada gambar ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen berada pada kategori cukup efektif, sementara kelas kontrol berada pada kategori tidak efektif setelah perlakuan pembelajaran diberikan.

Selama pelaksanaan penelitian, tidak ditemukan kejadian tidak diinginkan maupun efek samping yang berdampak negatif terhadap peserta didik pada kedua kelompok. Proses pembelajaran berlangsung secara kondusif, dan seluruh peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Controversial Public Issues* maupun *Discovery Learning* dapat dilaksanakan tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap peserta didik dalam konteks penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Controversial Public Issues* (CPI) menghasilkan peningkatan *critical thinking skills* yang lebih tinggi dibandingkan dengan model *Discovery Learning*. Perbedaan ini dapat dipahami melalui mekanisme kerja CPI yang secara langsung menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran berbasis masalah nyata dan isu-isu ekonomi aktual. Melalui diskusi

isu kontroversial, peserta didik terdorong untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen yang berbeda, serta menyusun dan mempertahankan pendapat berdasarkan bukti yang relevan. Proses ini sejalan dengan karakteristik berpikir kritis yang menekankan pemikiran logis, reflektif, dan terarah dalam pengambilan keputusan (Sastradinata, 2023).

Controversial Public Issues (CPI) bekerja dengan memanfaatkan konflik kognitif yang muncul dari perbedaan sudut pandang terhadap suatu isu. Ketika peserta didik dihadapkan pada posisi pro dan kontra, mereka tidak hanya dituntut untuk memahami konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas. Mekanisme ini memungkinkan terbentuknya proses berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, evaluasi, inferensi, dan interpretasi, sebagaimana dimensi critical thinking skills (Nurjaman, 2020). Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen tidak semata-mata disebabkan oleh intensitas diskusi, tetapi oleh kualitas proses berpikir yang dibangun melalui interaksi argumentatif dan reflektif.

Keberhasilan implementasi CPI dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari terjaganya fidelity perlakuan. Model pembelajaran diterapkan secara konsisten sesuai dengan rancangan, baik dari sisi materi, alokasi waktu, maupun peran guru sebagai fasilitator. Diskusi berlangsung terarah, tidak berubah menjadi debat yang bersifat konfrontatif, melainkan menjadi ruang dialog akademik yang memungkinkan peserta didik merefleksikan berbagai sudut pandang. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis isu kontroversial bertujuan membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui pertukaran gagasan, bukan untuk memenangkan perdebatan. Penerapan CPI juga memiliki tantangan yang perlu dicermati. Model ini menuntut kesiapan guru dalam mengelola dinamika kelas, khususnya dalam menjaga keseimbangan diskusi agar seluruh peserta didik terlibat secara aktif dan tidak didominasi oleh kelompok tertentu (Asmarany, 2022.; Uno, 2022). Selain itu, pemilihan isu yang relevan, aktual, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik menjadi faktor penting agar diskusi tetap berada dalam koridor akademik. Tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan CPI sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru dan kesiapan lingkungan pembelajaran (Praekanata et al., 2024; Yusuf, 2023).

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat untuk konteks pembelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas, khususnya pada sekolah yang sedang mengalami transisi menuju implementasi Kurikulum Merdeka. Karakteristik CPI yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pengelolaan informasi sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan penguatan dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Namun, generalisasi hasil perlu mempertimbangkan beberapa keterbatasan, seperti konteks sekolah, karakteristik peserta didik, serta durasi perlakuan yang relatif terbatas. Selain itu, pengukuran hasil belajar difokuskan pada kemampuan berpikir kritis melalui tes esai, sehingga generalisasi pada aspek afektif atau keterampilan sosial perlu diteliti lebih lanjut.

Validitas konstruk dalam penelitian ini didukung oleh penggunaan instrumen Illinois Critical Thinking Skill Test yang mengukur berbagai dimensi berpikir kritis secara komprehensif. Penggunaan tes esai memungkinkan peserta didik mengekspresikan proses berpikir secara lebih mendalam dibandingkan dengan tes objektif, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kemampuan berpikir kritis secara substantif. Namun, pengukuran dilakukan dalam rentang waktu tertentu, sehingga efek jangka panjang dari penerapan CPI terhadap critical thinking skills belum dapat dipastikan. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Salsabila & Muqowim, 2024; Syafila & A'yun, 2024). CPI memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan melalui dialog, negosiasi makna, dan refleksi bersama, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir. Temuan ini juga mendukung pemikiran mengenai pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dalam membentuk pemikiran kritis yang berkelanjutan.

Penerapan CPI memiliki signifikansi penting sebagai alternatif model pembelajaran ekonomi yang tidak hanya meningkatkan critical thinking skills, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab dalam berpendapat. Dalam konteks derasnya arus informasi di era digital, kemampuan peserta didik untuk mengelola informasi secara kritis menjadi semakin penting (Kembara et al., 2024). Oleh karena itu, CPI dapat dipandang sebagai model pembelajaran yang relevan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global sekaligus mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Simpulan

Penelitian ini menjawab permasalahan utama mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran *Controversial Public Issues* (CPI) dalam meningkatkan *critical thinking skills* peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di tingkat Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model CPI terbukti memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan model

Discovery Learning. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis isu publik yang bersifat kontroversial mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi pengembangan kemampuan bernalar kritis, sebagaimana dituntut dalam pembelajaran abad ke-21 dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan *critical thinking skills* setelah pembelajaran, kelas eksperimen yang menerapkan model CPI mengalami peningkatan yang lebih tinggi baik dari sisi skor posttest, persentase kenaikan rata-rata, maupun nilai *N-Gain*. Nilai *N-Gain* kelas eksperimen berada pada kategori cukup efektif, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori tidak efektif. Hasil ini menegaskan bahwa model CPI lebih unggul dalam mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui diskusi argumentatif, analisis isu ekonomi aktual, serta refleksi terhadap berbagai sudut pandang yang muncul dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian yang digunakan merupakan eksperimen semu tanpa pengacakan subjek secara individual, sehingga potensi bias tetap mungkin terjadi meskipun telah diupayakan kesetaraan karakteristik awal antar kelompok. Kedua, penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif terbatas, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan dampak penerapan model CPI terhadap *critical thinking skills* dalam jangka panjang. Ketiga, pengukuran kemampuan berpikir kritis difokuskan pada aspek kognitif melalui tes esai, sehingga belum mencakup dimensi afektif dan keterampilan sosial yang juga berpotensi berkembang melalui pembelajaran berbasis isu kontroversial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain penelitian yang lebih kuat, seperti eksperimen dengan pengacakan subjek atau desain longitudinal, guna melihat konsistensi dan keberlanjutan dampak model CPI. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih beragam untuk mengkaji pengaruh CPI terhadap aspek lain, seperti sikap, keterampilan komunikasi, dan nilai-nilai karakter. Kajian pada konteks mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda juga perlu dilakukan agar temuan penelitian ini memiliki daya jangkauan dan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan praktik pembelajaran di Indonesia.

Referensi

- Aimar, G., & Azwar, B. (2024). *Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- AINI, S. R. (2024). *Penerapan digital learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran ilmu pengetahuan alam kelas v sekolah dasar islam al azhar 54 pekanbaru*. Uin suska riau.
- Anissa Fitri Utami, A., Deriwanto, D., & Indrawari, K. (2024). *Analisis Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Siswa SDIT Rabbi Radhiyyah 02 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Asmarany, C. (2022). Co-Working Space Wadah Kreativitas Milenial. *Minat Manajemen Informasi Dan Perpustakaan Kajian Budaya Media Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*, 36.
- Darmayanti, A., Nugroho, D. Y., & Atikah, C. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2573–2581.
- Gautam, K. K., & Agarwal, R. (2023). The new generation teacher: teacher as a facilitator. *International Journal of Creative Research Thoughts*, 11(7), 2320–2882.
- Gunartha, I. W. (2024). Pengembangan Penilaian Berorientasi Hots: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21. *Widyadari*, 25(1), 133–147.
- Hakim, A. L., Fil, S., Lisni Hastuti Harahap, S. P., Sudiansyah, M. P., Safitri, C., Sari, N. P., & Wibowo, T. S. (2023). *Literasi dan Model Pembelajaran: Kunci Terampil di Era Revolusi 4.0*. Penerbit Adab.
- Henik, U. (2024). Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0 Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tafhim Al-'Ilmi*, 16(01), 21–44.
- Kamaulidya, M., Nurashia, I., & Amalia, A. R. (2024). Dimensi Bernalar Kritis: Strategi dan Tantangan Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas V. *Cendekiawan*, 6(1), 20–26.
- Kembara, M. D., Maftuh, B., Rozak, R. W. A., & Hadian, V. A. (2024). *Framework Karakter: Tinjauan Mata Kuliah Umum*. Indonesia Emas Group.
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthi, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Puling, H., Manilang, E., & Lawalata, M. (2024). Logika dan Berpikir Kritis: Hubungan dan Dampak Dalam

-
- Pengambilan Keputusan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 164–173.
- Qomariyah, E., & Rustam, A. S. (2024). Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dari Masa Ke Masa Di Indonesia Dalam Perspektif Dynamic Governance. *Journal Publicuho*, 7(2), 643–654.
- Rendi, R., Marni, M., Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 82–98.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Saleem, A., Kausar, H., & Deebe, F. (2021). Social constructivism: A new paradigm in teaching and learning environment. *Perennial Journal of History*, 2(2), 403–421.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme lev vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827.
- Sastradinata, B. L. N. (2023). *Transformasi mindset dalam membangun kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran aktif*. Deepublish.
- Sihaloho, S. M., & Saragih, M. J. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika [Implementation Of The Problem Based Learning Model To Improve Students'critical Thinking Skills In Mathematics Learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 8(1), 101–115.
- SIHOMBING, S. D. (2022). *Upaya Meningkatkan Civic Knowledge Siswa Melalui Model Pembelajaran Controversial Issues Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII di SMP Swasta Karya Bhakti Medan)*.
- Sulkipani, S., Nurdiansyah, E., & Mariyani, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Isu Kontroversial terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Untirta Civic Education Journal*, 5(2).
- Syafila, A. E., & A'yun, D. Q. (2024). Analisis eksplorasi konsep pendidikan konstruktivis dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Uno, H. B. (2022). *Landasan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Utami, S. A. (2024). *Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Dalam Dimensi Berfikir Kritis Dan Kreatif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri 32 Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Wijaya, C., Muhammad Fuad, Z. S., Mujhirul, I., Abdul, H. S., Nazli, F., Afifah Nurul, K. N., Hotni, S. H., Ary, P., Nurdiana, N., & Siti, N. (2024). *Membangun Pendidikan Berkualitas (Analisis Dan Inovasi Kebijakan)*.
- Wisudojati, B., Iswadi, M. K., Aminullah, A. M., & Laelatunnufus, A. (2024). Peningkatan Keterampilan Literasi Berpikir Kritis Pada Pada Siswa Sekolah Menengah Melalui Integrasi Teknologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1815–1821.
- Yusuf, M. (2023). *Inovasi pendidikan abad-21: Perspektif, tantangan, dan praktik terkini*. Selat Media.
- Zhang, J., & Chen, B. (2021). The effect of cooperative learning on critical thinking of nursing students in clinical practicum: A quasi-experimental study. *Journal of Professional Nursing*, 37(1), 177–183.